

Almira Puspita Yashi – Ritual Seblang Masyarakat Using di Banyuwangi Jawa Timur

RITUAL SEBLANG MASYARAKAT USING DI KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Almira Puspita Yashi
Universitas Sebelas Maret
almirapuspita79@gmail.com

ABSTRACT

Banyuwangi are various series of cultural activities. It relates to events that occur in a community. One of them, the tradition of *seblang* ritual by two villages in the subdistrict Glagah, Banyuwangi. This ritual is performed for *bersih desa* (cleaning destination village) and *tolak bala* (starting reinforcements). It is intended to remain in a state of peaceful villages. *Seblang* ritual contained the ancestral activities, *selametan*, *ider bumi*, *seblang* dance and carnival. This ritual has terms and conditions specific arrangements, such as the age of the dancers, dancers accessories. This ritual is only found in two villages, *Olehsari* and *Bakungan*. This study aims to determine the ritual process, order, elections ritual actors, terms and conditions to the difference in these two villages. The result of this research is the different of this tradition influenced by history background. It is aimed to appearing thiers identity.

Keywords: *ritual, seblang, Using community, culture*

ABSTRAK

Banyuwangi memiliki berbagai kegiatan adat. Salah satunya adalah ritual *seblang* yang hanya dilakukan oleh masyarakat Using di dua desa, di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Ritual ini ditujukan untuk bersih desa dan tolak bala. Hal ini dimaksudkan agar desa tetap dalam keadaan tentram. Dalam ritual *Seblang*, ada kegiatan berziarah ke makam leluhur, *selametan*, *ider bumi*, tarian seblang, dan kirab. Ritual ini mempunyai syarat ketentuan seperti umur penari, aksesoris penari, dan waktu. Ritual ini hanya terdapat pada dua desa, yakni Desa Olehsari dan Desa Bakungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual, tatanan, pemilihan pelaku ritual, syarat dan ketentuan hingga perbedaan di kedua desa tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan di kedua desa merupakan hasil kesepakatan dari latar historis. Hal itu ditunjukkan untuk memberikan sebuah identitas yang berbeda dengan daerah yang lain.

Kata Kunci: *ritual, seblang, masyarakat Using*

PENDAHULUAN

Perbedaan budaya terwujud dengan beberapa cara. Ada beberapa cara untuk mewakili konsep budaya secara total, yang salah satunya adalah ritual. Ritual atau ritus adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan (Bustanuddin, 2007, h.95). Masyarakat Using merupakan masyarakat suku Using yang berada di beberapa daerah di Banyuwangi, Jawa Timur. Beberapa desa di Banyuwangi memiliki komunitas masyarakat ini, seperti di Desa Olehsari, Desa Bakungan, Desa Aliyan, dan lain lain. Desa-desa itu masih melakukan kegiatan bersih desa. Tradisi ritual bersih desa ini bersifat individual dan kolektif dalam rangka menjaga kepentingan bersama seluruh warga desa.

Masyarakat Using di Desa Bakungan dan Desa Olehsari melakukan tradisi ritual bersih desa yang dinamakan ritual *seblang*. Mereka melakukan ritual ini dengan harapan agar desa tetap dalam keadaan tentram, aman, dan terhindar dari mara bahaya. Ritual yang dilakukan masyarakat Using ini memiliki ciri khas yang tergantung

pada daerahnya. Ritual *seblang* di Desa Bakungan berbeda dengan di Desa Olehsari. *Seblang* di Desa Olehsari digelar di bulan Syawal dengan penari gadis muda. *Seblang* di Desa Bakungan digelar di setelah Idul Adha dengan penari yang tua. Ritual *seblang* ini memiliki syarat dan ketentuan mulai dari penari, pakaian yang dipakai, waktu, hingga sesajen yang di sajikan. Persyaratan itu mempunyai pakem sendiri yang memperlihatkan bahwa ritual tersebut merupakan ritual budaya masyarakat Using. Tatanan acara dalam ritual ini cukup panjang, yakni mulai dari awal hingga tarian berakhir. Sebab, sebelum tarian dimulai, ada upacara ziarah ke makam leluhur desa, selamatan, dan *ider bumi*.

Seblang pernah hampir dilupakan karena kondisi politik dan keamanan Banyuwangi yang belum stabil. Namun, keadaan tersebut tidak membuat ritual ini tertelan perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, ritual *seblang* juga mengalami beberapa perubahan pada pakaian penari. Perubahan itu juga memiliki tujuan tertentu.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, tulisan ini berusaha mengungkapkan ritual *seblang* dalam

masyarakat Using di daerah Desa Bakungan dan Desa Olehsari Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Hal yang dibahas adalah sejarah kemunculan tradisi *seblang* di kedua desa tersebut, perbedaan, dan prosesi dari upacara adat tersebut sebagai sarana bersih desa.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori mengenai pengungkapan makna dan bentuk ritual dalam kajian kebudayaan dapat masuk ke dalam ranah deskripsi objek dan pengungkapan makna. Sebagai bentuk tanda kebudayaan, ritual *seblang* dapat dipahami sebagai wujud semiotis. Kajian semiotika budaya merupakan bagian dari kajian semiotik secara umum (Susanto, 2015, h.754).

Dengan demikian, perspektif yang digunakan dalam kajian ini adalah menginterpretasikan ritual *seblang* sekaligus melacak asal usulnya. Sebagai bagian tanda kebudayaan suatu masyarakat, ritual ini perlu dipahami. Penafsiran atas ritual ini didasarkan pada konteks masa lalu dari sejarah kelahiran ritual ini dan digabungkan dengan konteks atau perkembangan pada masa kini. Jadi, antara masa kini dan masa lalu dapat

persatukan dalam cakrawala penafsiran. Dalam konteks teori hermeneutika atau ilmu penafsiran, gagasan ini serupa dengan konsep hermeneutik Gadamer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni riset yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, dan suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan berbagai fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988, h.50). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakungan dan Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan, catatan-catatan, dan laporan-laporan

yang ada hubungannya dengan informasi tentang ritual *seblang* (Nazir, 1988, h.111). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses fisik dan psikologis. Peneliti melihat situasi objek agar mendapat gambaran yang realistik mengenai perilaku atau kejadian ritual *seblang*. Hal ini bertujuan agar perilaku subjek saat melaksanakan ritual *seblang* dipahami sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, waktu, hingga “perasaan” saat ritual *seblang* dilaksanakan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ratna dalam Agusta et.al., 2017, h. 212-213; Sugiyono, 2012, h.240).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masyarakat Using

Secara historis, nama Banyuwangi tidak dapat dilepaskan dari nama Blambangan. Masyarakat menganggap keduanya sebagai suatu yang tidak berbeda. Pemahaman semacam itu dilatarbelakangi oleh sikap dan rasa memiliki terhadap

Blambangan sebagai cikal bakal keberadaan Banyuwangi. Sebagai akibatnya, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat lebih mengenal Banyuwangi dengan istilah Blambangan. Kerajaan Blambangan dijadikan perebutan karena pengaruh antara kerajaan di Jawa dan di Bali. Ketika Majapahit berkuasa, daerah Blambangan dikuasai Kerajaan Majapahit. Dalam perkembangannya, daerah itu diserahkan kepada Arya Wiraja karena dia dianggap berjasa kepada Raden Wijaya. Setelah Arya Wiraja meninggal, daerah itu kemudian diwariskan kepada puteranya yang bernama Arya Nambi. Semasa kepemimpinan Arya Nambi, pada tahun 1316, Blambangan melakukan pemberontakan kepada Kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, wilayah Blambangan menjadi perebutan Kerajaan Bali, Pasuruan, dan Mataram Islam. Ketika berada di bawah pengaruh Kerajaan Mataram, Blambangan dipimpin oleh Santaguna. Pada tahun 1636, pasukan Sultan Agung berhasil menakhlukkan Blambangan. Setelah Belanda masuk ke Indonesia, wilayah Blambangan pada tahun 1700-an dapat ditakhlukkan. Meskipun demikian,

rakyat Blambangan tidak tinggal diam. Salah seorang tokohnya yang sangat terkenal, yakni Pangeran Agung Wilis berjuang mengangkat senjata untuk menantang kekejaman penjajah Belanda. Pada tanggal 25 maret 1767, ibu kota Blambangan berhasil dikuasai oleh Belanda. Pangeran Agung Wilis yang diangkat menjadi pangeran Blambangan terus memimpin perjuangan rakyat Blambangan. Akan tetapi, Pangeran Agung Wilis akhirnya tertangkap oleh pasukan Belanda dan kemudian diasingkan ke Selong, dekat Pasuruan (Saputra, 2017, h.52-55).

Pemimpin perjuangan rakyat Blambangan dilanjutkan oleh Pangeran Jagapati Adipati Bayu pada tahun 1771-1772. Pada masa itu, ada perang Puputan Bayu di Kecamatan Songgon. Perang ini dipandang sebagai puncak perlawanan rakyat Blambangan terhadap penjajah Belanda. Serangan umum yang besar terjadi pada 18 Desember 1771. Serangan ini mampu menghancurkan pertahanan Belanda. Akan tetapi, Blambangan sendiri juga porak poranda. Banyak penduduknya mengungsi ke Bali atau lari ke pegunungan di sebelah selatan dan barat daya. Setelah perang Puputan Bayu selesai, sebagian besar penduduk

masih tinggal di Banyuwangi. Mereka merupakan penduduk asli lapisan bawah. Untuk menambah jumlah penduduk, Belanda mendatangkan imigran dari Madura dan daerah lain di Pulau Jawa. Jumlah penduduk Banyuwangi pada masa itu sangat sedikit, yakni sekitar 8.554. Akan tetapi, Belanda terus menerus mendatangkan orang pribumi atau orang Jawa dari berbagai wilayah ke Blambangan. Sebagai akibatnya, penduduk Banyuwangi meningkat menjadi 39.470 jiwa. Ada sebagian penduduk dari lapisan bawah yang tetap berdiam diri. Penduduk ini sering diistilahkan dengan *sing* (tidak), yakni yang tidak ikut mengungsi. Pada akhirnya, mereka itu dikenal sebagai pewaris budaya dan tradisi Blambangan. Selanjutnya, mereka lebih dikenal sebagai komunitas atau kelompok Using. Kelompok Using adalah kelompok yang pertama kali menghuni wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Mereka sering dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi. Jadi, kata Using berasal dari kata *sing* dan sering diucapkan dengan *using*, *osing*, atau *hing* yang berarti “tidak”. Selajutnya, kata itu dimaknai sebagai orang yang “tidak”

ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu (Saputra, 2017, h.56-58). Masyarakat Using menempati separuh dari wilayah Banyuwangi dan beberapa desa atau dusun yang ada di wilayah Kabupaten Jember (Isni et. al., 2004, h.7).

Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang ditinggali masyarakat Using yang dianggap memiliki budaya masyarakat Using yang asli. Selain Desa Kemiren, ada juga Desa Alian, Desa Alasmalang, Desa Olehsari, Desa Bakungan, dan lain-lain yang ditempati komunitas Using. Masyarakat Using sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pandangan dunia orang Using merupakan refleksi dari nilai dasar dan pola kehidupan ritual yang bermuara pada berbagai aktivitas seremonial, yang berupa selamatan. Pola upacara ritual selamatan juga mendasari terbentuknya konvensi dalam masyarakat Using untuk senantiasa menjaga keseimbangan atau keharmonisan antara *jagad cilik* (mikrokosmos) dengan *jagad gedhe* (makrokosmos). *Jagad cilik* adalah diri dan batin manusia itu sendiri. *Jagad gedhe* mencakup semua lingkungan

tempat seseorang hidup, yang mencakup segala macam unsur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata. Musibah yang disebabkan oleh bencana alam atau konflik sosial, menurut pandangan orang Using, merupakan tanda adanya suasana ketidakharmonisan atau ketidakseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos. (Saputra, 2017, h.63).

Masyarakat Using mempunyai hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia sesamanya, dan manusia dengan alam. Hubungan antara manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam suatu bentuk kepercayaan. Masyarakat Using merasa bahwa sebagai ciptaan Tuhan, manusia harus menghormati Tuhan dengan selalu rajin menjalankan ibadah dan berdoa agar mendapat kehidupan yang baik. Mereka percaya bahwa Tuhan akan mewujudkan permohonannya jika mereka menyampaikan permohonan menggunakan media perantara secara religius, seperti melewati roh nenek moyang mereka. Upaya yang mereka lakukan seperti ritual memberikan sesajen ataupun slametan (Jazuli, 2014, h.47-58)

Ritual Seblang Masyarakat Using

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam hal ini, Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Jazuli, 2001, h.159).

Banyak cara yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam melakukan aktivitas berkebudayaan, seperti pada sistem religi. Salah satunya adalah ritual. Ritual merupakan sebuah pedoman sosial yang sangat kompleks dan mencakup spectrum yang sangat luas (Leach dalam Indiyanto, 2014, h.318).

Ritual ini dilakukan manusia untuk menjalin komunikasi dengan makhluk gaib, roh, dewa, dan Tuhan yang diyakini. Kegiatan ritual diwakili dengan simbol-simbol tertentu yang melambangkan ungkapan perasaan manusia tersebut. Ritual ini umumnya diiringi dengan kesenian sehingga kesenian dipandang sebagai bentuk kebudayaan yang tampil dalam semua aspek kehidupan. Pada ritual atau

upacara keagamaan, kesenian sangat berperan penting.

Kesenian sering kali dipadukan dengan ritual seperti musik, tari tarian, dan pertunjukan. Sebab, seni adalah perasaan yang menyatukan manusia dengan Tuhan dan menyatukan perasaan antara manusia dengan manusia lainnya. Seni yang baik bersifat universal karena mampu menyatukan perasaan manusia dan mendekatkan manusia pada Tuhan (Purwadi, 2007, h.546).

Di Banyuwangi, ada desa dengan penduduk masyarakat Using yang masih melestarikan sedekah desa. Hal ini merupakan budaya ritual dari leluhur. Ritual ini diadakan pada setiap tahun. Sedekah desa dipadukan dengan *slametan*. Hal ini bertujuan untuk menjembatani antara yang hidup dan yang mati, dalam ritual yang sama. Desa Olehsari dan Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, memiliki tradisi bersih desa, yakni ritual *seblang*.

Ritual *seblang* hanya dilakukan oleh masyarakat Using di dua desa dalam lingkungan Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Hal ini bertujuan sebagai keperluan bersih desa dan tolak bala agar desa tetap

aman, tentram dan terhindar dari mara bahaya.

Ritual *seblang* pada dasarnya merupakan sebuah tarian yang khas suku Using, Banyuwangi. Masyarakat Using mempercayai bahwa kata *seblang* merupakan gabungan dari kata “*sebele*” dan “*ilang*”. Hal itu mempunyai arti bahwa kesialannya bisa hilang. Selanjutnya, istilah itu disingkat menjadi “*seblang*”. *Seblang* sendiri berasal dari bahasa Using kuno yang mempunyai arti hilangnya segala permasalahan dan kesusahan (Rachmawati, 2014).

Ritual ini tidak hanya ditemui di Jawa Timur, tetapi ritual ini juga dapat ditemukan di Bali (*sanghyang*,) daerah Jawa di bagian tengah dan barat, yang mengenal istilah ritual *sintren* dan *jaran kepeng*. Ritual tersebut mempunyai kemiripan dengan ritual *seblang*.

Ritual ini termasuk dalam tradisi yang sudah lama. Kronik sejarah mengabarkan bahwa *seblang* pertama kali dibawa oleh seorang anak bernama Semi (peletak dasar tari gandrung dari Banyuwangi). Awal mulanya, Semi mengalami sakit keras dan tidak bisa disembuhkan. Menurut mitos, sang ibu dari Semi, Mbok Mila,

membuat *nadzar* bahwa ketika kelak putrinya sembuh, dia akan dijadikan *seblang*. Singkat cerita, Semi pun sembuh dan menjadi penari *seblang*. Ketika Semi beranjak remaja, Semi menjadi penari gandrung. Selanjutnya, dia menurunkan keahlian atau tradisi itu kepada adik dan keturunannya.

Ritual *Seblang* di Desa Bakungan

Konon awal mulanya, Desa Bakungan dibuka oleh orang-orang yang berasal dari Bali. Dahulu, Desa Bakungan merupakan sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi tanaman bakung sehingga desa tersebut diberi nama Desa Bakungan.

Di desa ini, pelaksanaan ritual *seblang* dilakukan satu minggu setelah Hari Raya Idul Adha. Penari yang membawakan tarian tersebut merupakan wanita yang sudah lanjut usia, yakni berumur 50 tahun lebih atau yang sudah mengalami menopause. Mereka merupakan keturunan dari penari *seblang*. Penari ini dipilih oleh sesepuh atau “orang pintar”, yang memiliki kekuatan magis. Menurut tradisi, mereka telah diberi wangsit oleh sesepuh atau leluhur yang telah meninggal melalui mimpi.

Upacara ritual *seblang* di Desa Bakungan diawali dengan beberapa tokoh masyarakat desa yang berziarah untuk meminta izin ke makam leluhur desa. Leluhur mereka bernama Buyut Witri. Mereka membawa berbagai perlengkapan. Mereka mengucapkan doa sambil mengambil air yang dianggap suci. Air tersebut dari sumber mata air di lingkungan Watu Ulo, pantai yang terletak di daerah Jember, Jawa Timur. Air tersebut kemudian digunakan untuk penyucian. Air itu dipercikkan di setiap sudut desa dan disebarkan kepada seluruh warga desa. Setelah itu, mereka menyiapkan syarat untuk ritual. Syarat itu terdiri dari *sabrang*, ketan wingko, tumpeng, *kinangan*, bunga 500 biji, tumpeng *takir*, boneka nini thowok (boneka perempuan yang terbuat dari tempurung kelapa dan kain). Dalam beberapa kepercayaan di Jawa, hal itu merupakan simbol padi dan kesuburan. Sementara itu, pecut dan kelapa menjadi lambang kejujuran.

Keesokan harinya, sesaat setelah matahari terbenam, ritual dilanjutkan dengan selamatan. Seluruh warga duduk di depan rumah masing masing sambil mempersembahkan tumpeng dengan makanan khas Banyuwangi

seperti *pecel pithik*, yaitu daging ayam yang dicampur urapan kelapa. Dukun atau pemimpin adat membacakan doa-doa khusus dengan bahasa Using, sebelum tumpeng disantap. Doa-doa itu berisi permintaan kepada seluruh penguasa jagat agar memberikan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat. Kemenyan ditaburkan oleh dukun ke seluruh arena. Aroma dari kemenyan membuat suasana terasa mistis. Suara kentongan yang dipukul dukun menandakan selesainya upacara tumpengan. Warga menyambut dengan doa dengan ayat ayat dari kitab Al quran. Setelah itu, warga mulai menyantap tumpeng masing-masing secara bersamaan. Selama selamatan berlangsung, warga berkumpul dengan anggota keluarga di halaman rumahnya masing-masing. Selamatan ini merupakan bentuk rasa syukur dari masyarakat atas limpahan rahmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Desa Bakungan.

Setelah magrib, ritual diawali dengan warga laki-laki bersama pemuda yang berkeliling desa dengan membawa obor atau dikenal dengan *ider bumi*. Pada prosesi ini, semua listrik di Desa Bakungan dipadamkan

dan penerangan hanya didapatkan dari obor yang dibawa warga. Di setiap pojok desa, mereka berhenti sambil melafalkan doa-doa keselamatan dari ayat ayat suci Al quran. Ritual ini dimaksudkan agar tidak ada roh jahat yang akan mengganggu desa.



Gb. 1. Riasan dan kostum penari menggunakan omprok (sumber: kfk.kompas.com)

Sebelum tarian seblang dimulai, penari seblang yang telah dipilih dirias dan mengenakan busana tarinya. Rambut yang digunakan biasanya rambut pasangan dengan bahan kain mori. Wajah dan pada bagian tubuh diolesi *atal*, sejenis tepung dari batu halus yang berwarna kuning dan dicampur air. Penari berjalan menuju area dan diiringi oleh beberapa penyanyi perempuan. Sang penari diberi *omprok* (mahkota), yang berbahan kulit dengan hiasan berbagai bunga warna-warni. Penari membawa *nyiru* dengan tangannya. *Nyiru* merupakan *tampah* berbentuk bundar, yang terbuat dari anyaman bambu.

Mata penari ditutup oleh seorang perempuan tua dengan kedua tangannya. Setelah itu, dukun mulai membakar dupa dan membaca mantra-mantra yang dapat memanggil roh Buyut Kethut, Buyut Rasio, dan Buyut Jalil. Roh itu dikenal sebagai roh penjaga desa agar memberkahi pertunjukan *seblang* yang sedang dilangsungkan. Bila *nyiru* yang dipegang penari jatuh, hal ini merupakan petanda bahwa penari telah kesurupan atau kerasukan roh.



Gb. 2. Penari seblang Desa Bakungan telah dirasuki dan menari dengan mata tertutup. (sumber: travel.kompas.com)

Pemilihan lagu yang digunakan untuk mengiringi sang penari harus disetujui sang penari yang telah dirasuki. Tanda bahwa penari setuju adalah penari berdiri dan menari gemulai dengan arah yang berlawanan jarum jam. Jika tidak setuju, penari tidak akan berdiri dan memberi isyarat agar pengiring memainkan lagu lainnya. Biasanya, ada dua belas

gending yang dibawakan untuk mengiringi penari semalam suntuk.

Gending merupakan aneka suara yang didukung dengan suara tabuh-tabuhan, seperti sebuah instrumen. Gerakan tari *Seblang* sangat sederhana dan monoton, tetapi setiap gerakannya mempunyai makna dan simbol tertentu. Masyarakat menyakini bahwa gerakan tersebut mencerminkan makna kehidupan mereka di kemudian hari.



Gb. 3. Kegiatan sabung ayam saat penari seblang sedang beristirahat. (sumber: <https://youtu.be/pQntS9Qdlbg>)

Dalam pertunjukan tersebut, sabung ayam dihadirkan saat jeda pemilihan lagu atau saat penari beristirahat. Sabung ayam merupakan adu dua ekor ayam dalam satu tempat. Pertunjukan sabung ayam tersebut menggambarkan perlawanan masyarakat Blambangan terhadap penjajah.



Gb. 4. Kegiatan *adol kembang dirma*. (sumber: <https://youtu.be/pQntS9Qdlbg>)

Ada juga kegiatan “*adol kembang*” atau yang disebut menjual *bunga dirma* di sela sela tarian seblang yang sedang berlangsung. *Bunga dirma* merupakan bunga dengan beraneka warna. Menurut tradisi, bunga ini dapat mendatangkan keberuntungan. Bunga itu dijual oleh para gadis yang memakai kebaya. Masyarakat percaya bahwa jika membeli bunga tersebut, mereka akan mendapat keberuntungan. Ada kepercayaan yang lain bahwa bunga tersebut dapat mempermudah jodoh. Jika ditanam di sawah, masyarakat percaya bahwa hasil panen akan bagus. Selain itu, ada juga yang percaya jika ditaruh di tempat uang rezeki, rezeki atau uang mereka bertambah.

Ada saat sang penari mengajak penonton untuk ikut menari. Kegiatan ini disebut “*tundik*” atau “*ngibing*”.

Penari memilih penonton untuk menari bukan karena penonton menginginkan ikut menari. Namun, cara yang digunakan untuk memilih ini menggunakan “*sampur*”. *Sampur* merupakan selendang panjang yang sempit. Biasanya, *sampur* digunakan sebagai pelengkap saat menari. Penari seblang melemparkan *sampur* kepada penonton. Penonton yang mendapatkan *sampur* harus ikut menari bersama penari seblang. Terkadang, ada penonton yang tidak ingin ikut menari sehingga berlarian menjauhi *sampur* tersebut. Puncak tarian seblang berakhir saat pengiring lagu memainkan *gending brang brang*. *Gending* itu dimainkan dengan tempo yang cepat. Sang penari juga berputar dengan cepat, lalu penari jatuh tergeletak dengan posisi menelungkup. Masyarakat percaya bahwa pada saat *gending* ini dilangsungkan, roh halus datang dan membersihkan desa dari hama dan hal buruk yang lain. Pada saat tersebut, panitia mulai meminta sumbangan uang seikhlasnya dari penonton. Penari disadarkan dan mulai menjelaskan makna dan simbol gerakan tari yang dilakukannya. Setelah pertunjukan tari seblang berakhir, ada satu ritual terakhir

sebagai pelengkap ritual, yakni kegiatan berebutan sesajen dari hasil pertanian. Sesajen itu digantung di beberapa bagian tempat kegiatan. Biasanya, sesajen berupa padi dan buah buahan.

Ritual *Seblang* di Desa Olehsari

Pada mulanya, ritual ini dilakanakan di Desa Olehsari ketika di Desa Kemiren ada pertunjukan arau ritual *seblang* yang dimainkan Embah Sapua. Ketika penari seblang kesurupan, ada dialog dengan Eyang Buyut Tompo (pencipta seni Barong di desa Kemiren) agar pementasan ritual *seblang* dipindahkan ke Desa Ole-Olean (Olehsari). Sementara, Desa Kemiren mementaskan seni barong. Sejak saat itu, ada ketentuan yang harus dipegang teguh oleh masyarakat, yakni masyarakat Desa Kemiren tidak diperbolehkan mementaskan tari seblang. Sebaliknya, masyarakat Desa Olehsari tidak boleh mementaskan barong (Sutarto, 2006, h.3).

Urutan pelaksanaan ritual *seblang* di Desa Olehsari sebenarnya serupa dengan pelaksanaan ritual di Desa Bakungan. Perbedaan itu terletak pada ketentuan pelaksanaan dan

ketentuan penari yang sedikit berbeda dengan ritual di Desa Bakungan.

Pementasan seni tari ini hanya dilakukan sekali dalam setahun, yakni setiap tanggal 1 Suro atau bertepatan dengan upacara bersih desa atau selamatan desa. Bila pementasan tari seblang tidak diadakan, ramalan memberi petunjuk akan timbul malapetaka bagi masyarakat Desa Olehsari. Atas petunjuk roh halus, pada saat ini, pementasan tari seblang dilaksanakan pada setiap Hari Raya Idul Fitri, yaitu tiga atau empat hari sesudahnya. Pementasan tari seblang dimulai pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 selama satu minggu (Sutarto, 2006, h.2).

Penari seblang di Desa Olehsari ditunjuk oleh seorang ibu setengah baya yang kesurupan. Apabila di Desa Bakungan penarinya merupakan wanita lanjut usia, Desa Olehsari memiliki penari yang berkebalikan, gadis perawan yang baru aqil baliq dan keturunan penari seblang sebelumnya.

Penari ini didandani dan diberi *omprok*. *Omprok* terbuat dari daun pisang dan bermacam macam bunga. Saat menari, *omprok* yang dipakai selalu baru karena *omprok* yang dipakai terbuat dari daun pisang yang

mudah layu sehingga hanya bisa digunakan sekali.



Gb. 5. Penari berjalan menuju arena. (sumber: banyuwangibagus.com)

Setelah penari siap, dukun mulai memanggil roh lalu penari mulai kerasukan roh leluhur penari seblang. Penari di bawa ke arena dengan diiringi lima pawang, tiga pawang laki laki dan dua pawang wanita. Arena penari berukuran 7x7 meter.

Pertunjukan *Seblang* dimainkan di atas tanah lapang. Panggung diberi naungan “payung agung”. Dalam upacara upacara tertentu di Jawa dan Bali, ornamen payung menandakan simbol kekuasaan, *a symbol of dignity* (Wolbers, 1992, h.97).

Tutup payung berupa lembaran kain mori berwarna putih dan tiangnya terbuat dari kayu setinggi kurang lebih tiga meter dengan garis tengah lima meter yang ditancapkan di tengah

arena. Pada tiang, ada hiasan yang berupa janur kuning, batang tebu, dan daun kemuning. Di bawah payung, ada gamelan atau musik pengiring yang terdiri atas satu buah kendang, gong, saron, dan slenthem yang berlaras slendro. Gamelan tersebut ditata dalam posisi melingkar. Alat perlengkapan lain berupa “tarup” atau pondok menghadap ke timur (bahasa Jawa berarti, *wetan*, *kawitan*, *wiwitan*, segala niatan manusia harus selalu ingat pada asal mulanya). Pada sisi kanan kiri, ada hiasan dengan daun kelapa muda dan berbagai hiasan *para bungkil* (hasil pertanian berupa, padi, jagung, ubi, kelapa, dan buah buahan dan seperangkat sesaji yang diletakkan dekat pesinden dan perangkat gamelan) (Anoegrajekti, 2003, h. 261).

Penari mulai menari dengan memutar arena dengan menggoyang-goyangkan pinggulnya. Saat pengiring lagu mulai memainkan *gending kembang dirmo*, saat bersamaan, ada beraneka bunga yang terdiri dari lima hingga tujuh macam bunga. Bunga itu disusun dalam tusukan lidi yang mirip sate untuk dijual kepada penonton. Di hari ke tiga hingga seterusnya, tarian diikuti kegiatan *ngibing*.

Ketika langit mulai senja, penari seblang menari dengan kegirangan saat *gending chondro dewi* dinyanyikan. Penari seblang menjadi kelelahan dan kemudian pingsan. Akan tetapi, ketika *gending erang erangan* yang sendu dinyanyikan, penari seblang bangkit kembali dari pingsannya dan mulai sadar kembali tanpa mengetahui apa yang telah terjadi.

Hari ketujuh sebagai puncak ritual *seblang* ditandai dengan upacara kirab atau keliling desa yang diikuti oleh masyarakat setempat. Mereka yang berkeliling adalah seluruh rombongan penari seblang yang diikuti oleh warga desa dan masyarakat sekitarnya. Selama dalam perjalanan, gamelan dibunyikan. Penari seblang hanya menari pada tempat tertentu dan membentuk pola melingkar dengan arah gerak tarian ke kiri. Dalam kosmologi masyarakat tradisional, setiap gerakan yang mengarah ke kiri mengandung makna kesuburan (Kusnadi, 1993, h.35).

Lokasi yang dituju adalah balai desa, makam Buyut Ketut, kali antogan, sumber mata air, rumah sang dukun, perempatan masjid desa, dan terakhir menuju panggung pentas.

Perjalanan yang berawal dari suatu tempat, berkeliling, berhenti sejenak di tempat tertentu, dan akhirnya kembali ke tempat semula tidak ubahnya sebagai perjalanan manusia dalam suatu “ruang” dengan pencapaian tahapan-tahapan tertentu. Perjalanan tersebut sebagai bingkai proses lahir, kawin, dan mati untuk tahapan psikologis dalam mana kehidupan manusia pada hakikatnya memproses kembali ke asalnya (Weiss, 1977, h.41 ; Effendy, 1999, h.216).

Upacara siraman dilakukan pada hari kedelapan yang merupakan rangkaian penutup upacara *seblang* dan diakhiri dengan selamat yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Tindakan pelaku seblang melakukan mandi saat upacara siraman memperlihatkan hubungan dialektis antara peristiwa siraman dengan makna yaitu pembersihan batin. Tindakan bermakna ini menandakan pembersihan diri agar tercipta keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dengan tatanan alam makrokosmos dan mikrokosmos (Anoegrajekti, 2003, h.264-265).

Makna Simbolis dalam Ritual *Seblang*

Upacara *seblang* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas panen yang berhasil, kesuburan tanah, keselamatan warga desa, penyembuhan penyakit, penghormatan cikal bakal, dan mengusir roh roh jahat yang mengganggu ketrentaman desa. Ritual ini dianggap sebagai salah satu bentuk praktik sosial. Hal itu menjadi wadah untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan untuk memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik (Geertz, 1989, h.13).

Gerakan tari seblang merupakan pantulan kekuatan bawah sadar yang lahir dari rasa ketakutan dan hormat yang tinggi terhadap kekuatan dan kekuasaan di luar diri manusia. Selain itu, hal ini juga diiringi berbagai sugesti yang magis, pantulan asap dupa, mantra, dan nyanyian mistis berbau menjadi dasar ungkapan ritme yang merupakan unsur utama tari (Murgiyanto et.al., 1990, h.17).

Ritual *seblang* dimaksudkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam menghadapi krisis dalam kehidupan sehari hari. Melalui sistem

simbol itu, hal tersebut tampak pada rumusan pandangan dan abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk yang dapat dihindari. Selain itu, hal itu merupakan perwujudan yang konkret dari gagasan, sikap, dan putusan atau keyakinan (Geertz, 1989, h.6-7).

Sebagai sifat liminalitas, menurut Turner, komunitas *seblang* mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Dia memiliki kesadaran terhadap eksistensinya sebagai manusia untuk meningkatkan dan mengalami tahap refleksi formatif. Maksudnya, dalam merefleksikan ajaran dan adat istiadat, hal ini ditujukan untuk membentuk diri sebagai anggota masyarakat sesuai dengan posisinya. Masyarakat pendukung menyikapi *seblang* sebagai wadah untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan kehidupan sosial. Hal ini ditunjukkan ketika terjalin hubungan berkesinambungan antara ekosistem manusia dengan lingkungan alam. Ritus *seblang* mampu menunjukkan penanda identitas komunitas Using. (Anoegrajekti, 2003, h.265-267).

Perkembangan Ritual *Seblang*

Ada beberapa perubahan yang terjadi pada ritual *seblang* dari zaman dahulu hingga saat ini. Perubahan tersebut terlihat dari awal mula hingga masa kini. Awalnya, *seblang* dapat dilaksanakan di berbagai daerah. Akan tetapi, ada peraturan yang terbentuk dari setiap leluhur desa yang berkaitan lain pada tradisi ini. Intinya, setiap desa memiliki ritual yang berbeda dan tidak boleh saling melaksanakan ritual yang bukan ritual milik desa tersebut. Kini, ritual *Seblang* hanya dilaksanakan di Desa Olehsari dan Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Tradisi *seblang* dalam masyarakat Desa Bakungan masih tetap dipertahankan kemurnian dan keasliannya. Namun, seiring perubahan waktu, eksistensi tradisi ini terancam. Tradisi *Seblang* mengalami perubahan. Dahulu, tradisi *Seblang* dilakukan sebagai bentuk tradisi tetpai kini dilakukan karena komersialisasi dan pariwisata, seperti festival Banyuwangi (Metasari, 2015, h. 5).

Selain itu, perubahan itu juga terletak pada bentuk formal pakaian penarinya. Pada perlengkapan penari *Seblang* di Desa Bakungan, *omprok*

yang digunakan pada mulanya berbahan daun pisang. Namun, karena dari segi praktis dan ketahanan yang diperhitungkan, kini *omprok* penari *Seblang* Desa Bakungan menggunakan kain mori berwarna putih.

SIMPULAN

Seblang merupakan ritual dan dipandang sebagai perwujudan bentuk syukur atas hasil pertanian dan perkebunan masyarakat desa tersebut. Ritual ini juga digunakan sebagai ritual bersih desa yang bertujuan agar desa tetap aman dan terhindar dari mara bahaya. Ritual *seblang* hanya dilaksanakan oleh masyarakat *Using* di Desa Olehsari dan Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Ritual ini juga diikuti oleh ritual lain seperti ziarah, selamatan, sesajen, *ider bumi*. Bahkan, pertunjukan tari *seblang* menghadirkan penari yang tidak sadarkan diri. Tata cara dan syarat pelaksanaan antara Desa Bakungan dan Desa Olehsari berbeda walaupun mempunyai beberapa kesamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, T, Warto, dan Supana. 2017. "Dampak Komodifikasi terhadap Perubahan Identitas Tari Topeng Hitam" dalam *Haluan Sastra Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu*

Humaniora, Vol.1, No. 2, Desember 2017

Anoeграjekti, N. (2003). "Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using" dalam *Bahasa dan Seni Tahun 31* Nomer 2 Agustus 2003, pp. 253-269

Bustanuddin, A. (2007). *Agama dalam kehidupan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Effendy, B. (1999). "Reog Ponorogo: Kesenian Rakyat dan Sentuhan Kekuasaan dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, No.2, Jilid XXIV. 1998.

Geertz, C. (1989). *Abangan, santri, priyai dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Indiyanto, A. (2014). "Kontinuitas dan Diskontinuitas dalam Ritual Mendhak di Tlemang Lamongan" dalam *Patrawidya*, Vol. 15, No. 2, Yogyakarta.

Jazuli, M. (2014). *Sosiologi seni: pengantar dan model studi seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jazuli, M. (2001). *Teori kebudayaan*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Kusnadi. (1993). "Simbolisme tari seblang". Laporan Penelitian Universitas Jember, (tidak diterbitkan)

Murgiyanto, et.al. (1990). *Seblang dan gandrung: dua bentuk tari tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.

Metasari, L.A. (2015). "Fungsi Tradisi Seblang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi". Skripsi S-1, Universitas Islam Negeri Sunan

- Kalijaga, Yogyakarta. (tidak diterbitkan)
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Graham Indonesia.
- Purwadi. (2007). *Upacara pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Rachmawati, I. (2014). "Mistisnya Ritual Tari Seblang Bakungan di Banyuwangi"
<https://travel.kompas.com/read/2014/10/13/151900027/Mistisnya.Ritual.Tari.Seblang.Bakungan.di.Banyuwangi>. Diakses tanggal 3 April 2018 pukul 01.20 wib.
- Saputra, H.S.P. (2017). *Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutarto, A. (2006). "Sekilas Tentang Masyarakat Using". Makalah Pembekalan Jelajah Budaya: Universitas Jember (tidak diterbitkan).
- Tim Penyusun. (2014). Ritual seblang Olehsari.
<http://Banyuwangikab.go.id>. Diakses tanggal 3 April 2018 pukul 01.00 wib
- Tim Penyusun. (2014). *Mengenal Ritual Tari Seblang Yang Mistis*.
<http://www.banyuwangibagus.com/2014/11/tari-seblang-banyuwangi.html?m=1>. Diakses tanggal 3 April 2018 pukul 00.01 wib
- Weiss, J. (1977). *Folk Psychology of the Javanese of Ponorogo*. NewHaven: Yale University.
- Wolbers, P.A. (1992). *Maintaining Using Identity Through Musical*

Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia. Urbana: Illinois.